

Kebijakan Politik Kolonial Belanda dan Jepang Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia

Dikriati Kamalasari¹, Muhammad Zalnur², Fauza Masyhudi³

¹²³Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri
Imam Bonjol Padang
e-mail: Diktirati0507@gmail.com

Abstrak

Pada masa penjajahan pastilah Pendidikan sangat sulit untuk didapatkan, dikarenakan para penjajah yang pada waktu itu berkuasa tidak menginginkan pendidikan itu sampai pada rakyat pribumi. Sistem pendidikan Islam pada zaman pendudukan Jepang pada dasarnya masih sama dengan sistem pendidikan Islam pada zaman belanda, yakni di samping sistem pendidikan pesantren yang didirikan kaum ulama tradisional, juga terdapat sistem pendidikan klasikal sebagai mana yang terlihat pada madrasah. Belanda menjajah Indonesia telah berabad-abad. Dan selama masa penjajahan belanda akses untuk mendapatkan pendidikan Islam sangatlah sulit karena pendidikan belanda lebih dominan pada pendidikan non-Islam. Sedangkan Jepang justru memberikan keringanan pada pendidikan Islam di Indonesia, tetapi justru keringanan dari Jepang yang membuat Jepang lengser dari Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah Studi Pustaka yang mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kasus kebijakan politik yang berhubungan dengan Pendidikan Islam di Indonesia pada masa kolonial belanda dan jepang.

Kata kunci: *Masa Penjajahan, Pendidikan Islam, Belanda, Jepang, Tradisional*

Abstract

During the colonial period, education must have been very difficult to get, because the colonizers who were in power at that time did not want education to reach the indigenous people. The Islamic education system during the Japanese occupation was basically the same as the Islamic education system in the Dutch era, namely in addition to the pesantren education system established by traditional scholars, there was also a classical education system as seen in madrasahs. The Dutch have colonized Indonesia for centuries. And during the Dutch colonial period, access to Islamic education was very difficult because Dutch education was more dominant in non-Islamic education. While Japan actually gave relief to Islamic education in Indonesia, it was precisely the waiver from Japan that made Japan withdraw from Indonesia. The research method

used in this study is a Literature Study that collects data from various written sources. This research aims to find out the cases of political policies related to Islamic Education in Indonesia during the Dutch and Japanese colonial periods.

Keywords: *Colonial Period, Islamic Education, Netherlands, Japanese, Traditional*

LATAR BELAKANG

Sejarah terkait dengan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia mencakup fakta atau kejadian yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan di Indonesia, baik itu secara formal maupun non formal (Hayati et al., 2012). Pendidikan formal yaitu pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal terdiri dari pendidikan formal berstatus negeri dan pendidikan formal berstatus swasta. Sedangkan yang dimaksud dengan Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hasil pendidikan non formal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan (Amjad Aiwan & Rehani, 2022).

Secara keseluruhan, sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia mencerminkan dinamika sosial, politik, dan budaya yang kompleks. Dari masa kerajaan hingga era modern, pendidikan Islam telah memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan karakter bangsa Indonesia (Ya'kub & Rama, 2024). Pendidikan Islam sudah mendapat prioritas utama masyarakat muslim sejak awal perkembangan Islam di Nusantara, sejalan dengan kegiatan pendidikan Islam yang lahir dan tumbuh sejalan dengan berkembangnya agama Islam di Indonesia (Yusri M. Daud, 2021). Kedatangan Islam ke Indonesia itu, membawa kecerdasan dan peradaban yang tinggi dalam membentuk kepribadian bangsa Indonesia (Hayati et al., 2023).

Pendidikan Islam di Indonesia pada masa penjajahan menurun kualitasnya dibandingkan masa sebelumnya (Kerajaan Islam). Membahas tentang pendidikan Islam dimasa Penjajahan berarti berbicara tentang masa Indonesia ketika berada dalam kekuasaan penjajah yakni penjajahan Belanda yang berlangsung ± 3,5 Abad dan penjajahan Jepang yang berlangsung sekitar 3 ½ tahun (Amjad Aiwan & Rehani, 2022). Belanda sebagai penjajah pada masa itu tidak memperdulikan perkembangan pendidikan di Indonesia terutama Islam karena Belanda sendiri menganut agama nasrani dan bahkan Belanda cenderung menghalangi pendidikan Islam di Indonesia. Penaklukan bangsa barat atas Indonesia memang membawa sedikit kemajuan teknologi (Sukmurdianto & Mona, 2020).

Pendidikan Islam tentunya sangat dibutuhkan masyarakat muslim itu sendiri, karena Islam sendiri adalah ajaran dan agama yang terang yang menjadi pedoman bagi umat Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnahnya. Di Indonesia

sendiri sudah ditetapkannya pendidikan yang berlandaskan pada agama Islam misalnya sekolah umum yang didalamnya memuat pelajaran PAI, di madrasah yang menjadikan landasan pokok dalam pelajarannya, serta pesantren yang memang benar-benar mengajarkan dengan berlandaskan kepada kitab umat Islam sebagai pedoman. Tidak hanya lembaga tersebut, akan tetapi sekarang sudah adanya lembaga perguruan tinggi yang berlandaskan pada pelajaran agama Islam (Talia et al., 2021).

METODE

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan studi Pustaka (*Library Research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan, jurnal, artikel maupun laporan hasil penelitian terdahulu. Penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Aris Dwi Cahyono, 2021). Tujuan utama dari metode ini adalah memperoleh teori, konsep, atau data yang relevan dengan topik penelitian tanpa harus melakukan observasi lapangan atau eksperimen langsung. Langkah dalam metode penelitian library adalah mengidentifikasi masalah penelitian. Peneliti harus menentukan topik atau masalah yang akan diteliti dengan jelas dan spesifik untuk memudahkan pencarian literatur yang relevan (Zuwita, 2024).

Kegiatan dilakukan dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data yang berguna untuk mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi tentang kasus kebijakan politik kolonial belanda dan jepang terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari segi historis pendidikan Islam yang ada di Indonesia tidak akan lepas dari para tokoh umat Islam, baik dari perjuangan melawan penjajah maupun dalam lapangan pendidikan. Melihat kenyataan betapa bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam mencapai keberhasilan dengan berjuang secara tulus ikhlas mengabdikan diri untuk kepentingan agamanya disamping mengadakan perlawanan militer (Syakur & Yusuf, 2020).

Pendidikan Islam dan Pendidikan Kolonial merupakan dua metode untuk mencerdaskan masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa. Pendidikan Islam maupun pendidikan Kolonial mempunyai keunggulan tersendiri bagi masyarakat. Pendidikan Islam cenderung lebih religius, sedangkan pendidikan Kolonial mengarah pada sekuler, dan liberal (Ahmad Sodikin, 2023). Pada abad ke-20 setelah melalui proses panjang pembusukan sistem kerajaan Islam Nusantara dan jatuhnya wilayah ini ke bawah kolonialisme bangsa-bangsa Barat-watak pendidikan Islam Indonesia mengalami perubahan yang sangat signifikan. Memudarnya kerajaan secara langsung turut menghancurkan sistem pendidikan tradisional; lalu keadaan ini diperburuk pula

dengan adanya misi kolonialisme yang pada intinya tidak menghendaki majunya pendidikan Islam (Rohani et al., 2022; Ruslan & Hifza, 2023).

Pendidikan Islam di Indonesia Pada Masa Penjajahan Kolonial Belanda

Jika ditinjau implikasi dari politik etis, secara sepintas dapat dikatakan bahwa, belanda telah melakukan pembaharuan di beberapa bidang, termasuk juga bidang pendidikan. Namun apa yang mereka sebut pembaharuan pendidikan itu adalah werternisasi dan kristenisasi yakni untuk kepentingan barat dan nasrani. Dua motif inilah yang mewarnai kebijaksanaan penjajah barat di Indoneia selama 3,5 abad. Sehubungan dengan berbagai kebijakan tersebut dapat diketahui bahwa politik kolonial erat hubungannya dengan mereka pada umumnya, yaitu suatu politik yang didominasi oleh golongan yang berkuasa dan tidak didorong oleh nilai-nilai etis dengan maksud untuk membina kematangan politik dan kemerdekaan tanah jajahannya (Sukmurdianto & Mona, 2020).

Belanda mengetahui bahwa masyarakatnya mayoritas beragama Islam. Kekhawatiran Belanda muncul seketika, khawatir timbul gesekan maupun pemberontak dari masyarakat yang fanatik terhadap Islam. Belanda membuat kebijakan pendidikan Barat yang diformulasikan untuk menghancurkan kekuatan Islam di Nusantara (Iskandar & Ansori, 2022). Ciri politik dan praktek pendidikan kaum kolonialis belanda adalah sebagai berikut : *Pertama*, diskriminasi yang luar biasa dalam penyediaan pendidikan bagi anak-anak Indonesia. *Kedua*, diskriminasi dalam pendidikan dengan menekankan perbedaan yang tajam antara pendidikan belanda dengan pendidikan pribumi. *Ketiga*, Kontrol sosial yang kuat. *Keempat*, keterbatasan tujuan sekolah pribumi dan peranan sekolah dalam menghasilkan pegawai sebagai faktor penting dalam perkembangan pendidikan. *Kelima*, prinsip konkordansi yang menyebabkan sekolah di Indonesia sama dengan di Negeri Belanda. *Keenam*, tidak adanya perencanaan pendidikan yang sistematis untuk pendidikan anak pribumi (Sukmurdianto & Mona, 2020). Selanjutnya belanda juga menerapkan pengawasan dan kontrol yang sangat ketat dan kaku terhadap pendidikan. Kontrol yang ketat ini dijadikan alat politik untuk menghambat, bahkan menghalang-halangi pelaksanaan pendidikan Islam. Tidak hanya itu pemerintahan belanda juga melaksanakan politik konkordansi. Pendidikan Barat diformulasikan sebagai faktor yang akan menghancurkan kekuatan Islam di Indonesia (Hayati et al., 2023).

Dengan demikian jelas terlihat, meskipun belanda mendirikan lembaga pendidikan untuk kalangan pribumi tetapi semua adalah demi kepentingan mereka semata. Pendidikan Islam yang berada di pondok pesantren, masjid, dan mushalla atau yang lainnya dianggap tidak membantu pemerintah belanda. Politik yang dijalankan pemerintah Belanda terhadap Indonesia yang mayoritas beragama Islam sebenarnya didasari oleh adanya rasa ketakutan, rasa panggilan kolonialisme sehingga dengan begitu mereka menerapkan peraturan dan kebijakan dengan kepentingan mereka saja. Pemerintah belanda juga mengeluarkan peraturan yang disebut Netral Agama (Sukmurdianto & Mona, 2020).

Dari penjelasan mengenai pendidikan pada masa penjajahan belanda, pastilah kita mengira bahwasanya pendidikan Islam turun drastis melihat kebijakan pada saat itu, tapi pada kenyataannya justru pendidikan Islam semakin maju dari masa ke masa selama penjajahan. Ini dikarenakan para kyai bersikap nonkooperatif kepada belanda dan akhirnya dari pendidikan Islam yang ada diseluruh Indonesia munculah tokoh-tokoh Nasional yang begitu luar biasa dengan gigihnya melawan belanda.

Pendidikan Islam pada masa penjajahan belanda ada tiga macam yaitu sebagai berikut: *Pertama*, Sistem pendidikan peralihan Hindu Islam. Sistem ini merupakan sistem pendidikan yang masih menggabungkan antara sistem pendidikan Hindu dengan Islam. Sistem ini dilaksanakan dengan cara, guru mendatangi murid-muridnya. yang menjadi murid-muridnya adalah anak-anak para bangsawan dan kalangan keraton. Sebaliknya, sistem pertapa, para murid mendatangi guru ke tempat pertapaanya. adapun murid-muridnya tidak lagi terbatas pada golongan bangsawan dan kalangan keraton, tetapi juga termasuk rakyat jelata. *Kedua*, Sistem pendidikan surau (langgar). Dalam proses pembelajaran murid tidak memakai meja ataupun papan tulis, yang ada hanya kitab kuning merupakan sumber utamanya dalam pembelajaran. Metode utama dalam proses pembelajaran di surau dengan memakai metode ceramah, membaca dan menghafal. *Ketiga*, Sistem Pendidikan Pesantren. Metode yang digunakan adalah metode sorogan, atau layanan individual yaitu bentuk belajar mengajar dimana Kiyai hanya menghadapi seorang santri yang masih dalam tingkatan dasar atau sekelompok kecil santri yang masih dalam tingkatan dasar. Tata caranya adalah seorang santri menyodorkan sebuah kitab di hadapan kiyai, kemudian kiyai membacakan beberapa bagian dari kitab itu, lalu santri mengulangi bacaan sampai santri benar-benar membaca dengan baik. Bagi santri yang telah menguasai materi lama, maka ia boleh menguasai materi baru lagi. Metode wetonan dan bandongan, atau layanan kolektif ialah metode mengajar dengan sistem ceramah (Ahmad Sodikin, 2023; Amin, 2019; Hasnida, 2017; Subandi et al., 2023).

Politik Kebijakan Publik Belanda pada Pendidikan Islam ada 3, pertama politik etis, kedua politik asosiasi, ketiga ordonasi guru, keempat ordonasi sekolah liar (*Wilde School Ordonantie*). Dengan demikian jelas terlihat, pendidikan agama Islam yang ada di pondok pesantren, masjid dan mushalla atau yang lainnya dianggap tidak membantu pemerintahan Belanda. Politik yang dijalankan pemerintahan Belanda terhadap rakyat Indonesia yang mayoritas beragama Islam sebenarnya didasari oleh rasa ketakutan, rasa panggilan agamanya yaitu Kristen dan rasa kolonialisme sehingga dengan begitu mereka menerapkan peraturan dan kebijakan dengan memanfaatkan kekuasaanya (Nasrowi, 2023).

Pendidikan Islam di Indonesia Pada Masa Penjajahan Kolonial Jepang

Pergantian kekuasaan dari pemerintahan kolonial Belanda kepada pemerintahan pendudukan Jepang turut mempengaruhi wajah pendidikan nusantara. Pemerintahan Jepang yang menjajah lebih pendek, sekitar 3.5 tahun, meninggalkan jejak pendidikan yang berbeda dengan pemerintahan kolonial Belanda yang berkuasa di Nusantara sekitar 350 tahun.

Pendidikan Islam di zaman penjajahan Jepang terkait erat dengan saling membutuhkan antara Jepang dan umat Islam di Indonesia. Pengaturan pendidikan agama juga diberlakukan pada masa pendudukan penjajah Jepang. Meskipun pada esensinya pengaturan itu juga dilakukan untuk mengawasi lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada di masyarakat, namun Jepang tampak sedikit lebih lunak dibanding pemerintah penjajah Belanda. Jepang, awalnya memberi prioritas umat Islam di Indonesia untuk mengembangkan pendidikan Islam utamanya syiar Islam, hal itu merupakan siasat yang dijalankan Jepang untuk kepentingan Perang Dunia II terbukti setelah Jepang mendapat tekanan dari sekutu justru Jepang memperlihatkan dirinya sebagai penjajah yang lebih kejam dari Belanda. Rakyat dipaksa untuk bergabung dengan badan pertahanan Jepang sehingga pendidikan rakyat terbengkalai (Sukmurdianto & Mona, 2020).

Dinamika pendidikan Islam pada masa pendudukan Jepang di Indonesia sangat jauh berbeda dengan sistem pendidikan Islam pada masa pendudukan Belanda. Ketika Belanda datang ke Indonesia dengan melaksanakan isu-isu moral pemerintahan dan misi Kristenisasi dan westernisasi, mereka mendapat tentangan dari masyarakat Indonesia. Ketidakpuasan sebagian besar orang Indonesia yang beragama Islam dengan pendekatan Belanda menyebabkan Jepang mendapat visi dan misi alternatif dari Belanda. Jepang baru saja menjalankan misi Nipponisasi sebagai pemimpin Asia Lebih Terkemuka, tanpa berperang melawan Islam. Memang umat Islam didekatkan sedekat mungkin untuk mencari welas asih dengan tujuan agar standar mereka di Indonesia semakin panjang (Maharanie & Hudaidah, 2021).

Untuk mendekati umat Islam Indonesia mereka menempuh kebijaksanaan antara lain: *Pertama*, Kantor urusan agama yang pada masa Belanda dipimpin oleh orang-orang orientalis Belanda dirubah menjadi dipimpin oleh ulama Islam sendiri yaitu K.H Hasyim Asy'ari. *Kedua*, Pondok pesantren yang besar-besar sering mendapat kunjungan dan bantuan dari pembesar Jepang. *Ketiga*, Sekolah Negeri diberi pelajaran budi pekerti yang isinya identik dengan ajaran agama. *Keempat*, Pemerintah Jepang mengizinkan pembentukan barisan Hizbullah untuk memberikan latihan dasar kemiliteran bagi pemuda Islam. *Kelima*, Pemerintah Jepang mengizinkan berdirinya sekolah Tinggi Islam di Jakarta. *Keenam*, Para ulama Islam bekerja sama dengan pimpinan-pimpinan Nasionalis diizinkan membentuk barisan PETA. *Ketujuh*, Umat Islam diizinkan meneruskan organisasi persatuan yang disebut Majelis Islam A'la Indonesia yang bersifat kemasyarakatan (Sukmurdianto & Mona, 2020).

Tujuan pendidikan yang dicantumkan pada pendidikan Islam ketika zaman penjajahan Jepang antara lain: *Pertama*, Asas tujuan Muhammadiyah: mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya dan asas perjuangannya dakwah

Islamiyah, amar ma'ruf nahi munkar. *Kedua*, I.N.S (*Indonesische Nederlandsche School*) dipelopori oleh Muhammad Syafi'i pada tahun 1899-1969, yang bertujuan mendidik anak agar berpikir rasional, bekerja dengan sungguh-sungguh, dan membentuk manusia yang berwatak dan menanamkan persatuan. *Ketiga*, Tujuan Nahdlatul Ulama, sebelum menjadi partai politik, memegang teguh empat mazhab, di samping mengerjakan apa-apa yang menjadi kemaslahatan umat Islam itu sendiri (Legimin & Aslan, 2024).

Sikap penjajah Jepang terhadap pendidikan Islam ternyata lebih lunak, sehingga ruang gerak pendidikan lebih bebas ketimbang pada zaman pemerintahan kolonial Belanda. Hal ini memberikan kesempatan bagi pendidikan Islam untuk berkembang: *Pertama*, pada masa awal pendudukan Jepang, madrasah berkembang dengan cepat terutama dari segi kuantitas. Hal ini dapat dilihat terutama di daerah Sumatra yang terkenal dengan madrasahnyanya, yang diilhami oleh majlis ulama tinggi. *Kedua*, Pendidikan agama di sekolah-sekolah negeri diisi dengan pelajaran budi pekerti. Hal ini memberi kesempatan pada guru agama Islam untuk mengisinya dengan ajaran agama dan di dalam pendidikan agama tersebut juga di masukan ajaran tentang jihad melawan penjajah. *Ketiga*, Perguruan tinggi Islam Pemerintah Jepang mengizinkan berdirinya sekolah tinggi Islam di Jakarta dipimpin KH. Wahid Hasyim KH. Muzakkar dan Bung Hatta.

Walaupun Jepang berusaha mendekati umat Islam dengan memberikan kebebasan dalam beragama dan dalam mengembangkan pendidikan namun para ulama tidak akan tunduk kepada pemerintahan Jepang, apabila mereka mengganggu akidah umat hal ini kita dapat saksikan bagaimana masa Jepang ini perjuangan KH. Hasyim Asy'ari beserta kalangan santri menentang kebijakan kufur Jepang yang memerintahkan untuk melakukan seikere (menghormati kaisar Jepang yang dianggap keturunan dewa matahari) (Legimin & Aslan, 2024).

Misi khas dari kebijakan pendidikan Jepang tidak lain adalah menipponkan bangsa dan umat Islam di Indonesia, dalam arti pengalihan budaya dari akar kelIndonesiaan ke urat budaya Nippon, sebagaimana yang pernah dilakukannya pada Manchuria, Korea dan Formosa (Taiwan) sebelum Perang Dunia II. Upaya Nipponisasi tampak pada beberapa gerakan diantaranya yang telah disebutkan diatas yakni slogan "Tiga A" (Rohman, 2018).

Tujuan pendidikan pada zaman Jepang tidaklah hanya memenangkan peperangan. Secara konkret tujuan yang ingin dicapai Jepang adalah menyediakan tenaga cuma-cuma (*rumosha*) dan prajurit-prajurit yang membantu peperangan bagi kepentingan Jepang. Oleh karena itu, para pelajar diharuskan mengikuti latihan fisik, kemiliteran dan indoktrinasi ketat. Pada akhir zaman Jepang tampak tanda-tanda tujuan menjepangkan anak-anak Indonesia. Maka dikerahkan barisan propaganda Jepang yang terkenal dengan nama *sedenbu*, untuk menanamkan ideologi baru, untuk menghancurkan ideologi Indonesia Raya (Saifudin & Saepuddin, 2020).

Sebelum masuknya penjajah, sistem pendidikan pribumi berkembang dengan pesat sesuai dengan perkembangan agama Islam yang berlangsung secara damai, ramah, dan santun. Perkembangan tersebut pada dasarnya merupakan bukti bagi kesadaran masyarakat Indonesia akan sesuainya model pendidikan Islam dengan nurani masyarakat dan bangsa Indonesia saat itu. (Ruslan & Hifza, 2023). Tidak dapat dipungkiri bahwa penjajah Belanda dan Jepang dalam melakukan misinya dengan berbagai kebijakan politik, sangat merugikan rakyat Indonesia dari berbagai aspek kehidupan, termasuk Pendidikan Islam. Rakyat Indonesia yang mayoritas Islam, tidak memandang penjajah sebagai pembawa kemajuan dan teknologi, akan tetapi kedatangan mereka dianggap sebagai penghambat perkembangan kemajuan bangsa terutama dalam perkembangan Islam dan Pendidikan Islam (Ruslan & Hifza, 2023).

Pendidikan Islam masa pendudukan Belanda dan Jepang, bahwa Pendidikan pada Islam masa penjajahan Belanda di Indonesia, pemerintah kolonial Belanda sangat membatasi aktivitas madrasah dan guru yang mengajar di madrasah. Mereka melakukan itu karena perasaan takut terhadap Umat Islam yang sudah mulai berkembang. Sementara pada saat Jepang berkuasa pendidikan Islam sedikit lebih bebas ketimbang pada zaman pemerintahan kolonial Belanda. Akan tetapi Jepang dengan misinya, mewajibkan guru untuk belajar bahasa Jepang dalam memberikan pelajaran dan mengganti bahasa Belanda menjadi bahasa Indonesia, termasuk mewajibkan hormat kepada Tenno (Kaisar) (Subandi et al., 2023). Perkembangan Pendidikan Islam memiliki faktor pendukung di samping faktor penghambat. Keteguhan hati yang tertanam dalam dada umat Islam akan kebenaran yang dijalankan sebagai pendukung perkembangan pendidikan Islam. Sedangkan kebijakan yang diterapkan penjajah merupakan faktor penghambat. Dampak sistem pendidikan Belanda dan Jepang menyebabkan munculnya gerakan pembaharuan pemikiran keagamaan dari tokoh Islam akhirnya Pendidikan Islam mengalami kemajuan yang pesat sekalipun menghadapi tantangan dan rintangan yang berat dari penjajah Belanda dan Jepang (Ruslan & Hifza, 2023).

SIMPULAN

Pemerintah kolonial Belanda sangat membatasi aktivitas madrasah dan guru yang mengajar di madrasah. Sementara pada saat Jepang berkuasa pendidikan Islam sedikit lebih bebas ketimbang pada zaman pemerintahan kolonial Belanda. Jepang dengan misinya, mewajibkan guru untuk belajar bahasa Jepang dalam memberikan pelajaran dan mengganti bahasa Belanda menjadi bahasa Indonesia. Sistem pendidikan Islam pada masa penjajahan Belanda tidak mengalami perubahan yang berarti. Sistem pendidikan Islam pada zaman pendudukan Jepang pada dasarnya masih sama dengan sistem pendidikan Islam pada zaman Belanda, yakni di samping sistem pendidikan pesantren yang didirikan kaum ulama tradisional, juga terdapat sistem pendidikan klasikal sebagai mana yang terlihat pada madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sodikin. (2023). *Pendidikan Islam Masa Kolonial Belanda: Studi Komparatif Pendidikan Islam dan Pendidikan Kolonial Di Jawa Awal Abad XX*. 3, 450–460.
- Amin, M. (2019). *Pendidikan Islam Masa Penjajahan Belanda Dan Jepang*. 10(2), 1–11.
- Amjad Aiwan, & Rehani. (2022). Kebijakan Pendidikan Islam Di Nusantara Sebelum Kemerdekaan: Kasus Kebijakan Politik Kolonial Jepang Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 12037–12045.
- Aris Dwi Cahyono. (2021). (Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 3(2), 28–42. <https://doi.org/10.53599/jip.v3i2.81>
- Hasnida. (2017). Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Pra Kolonialisme Dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu). *IKordinat*, XVI(2), 237–256.
- Hayati, R., Zulmuqim, & Masyudi, F. (2023). Pendidikan Islam Di Nusantara Sebelum Kemerdekaan Studi Kasus Kebijakan Politik Kolonial Belanda Dan Jepang Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia. *Journal Of International MultidisciplinaryResearch*, 1(2).
- Iskandar, K., & Ansori, A. S. (2022). Pendidikan Islam Masa Pra Kemerdekaan; Telaah Kebijakan Pendidikan Islam Masa Penjajahan. *Journal of Education and Religious Studies*, 2(02), 45–52. <https://doi.org/10.57060/jers.v2i02.61>
- Legimin, & Aslan. (2024). Pendidikan Islam Masa Penjajahan Belanda Dan Jepang. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(2), 446–455.
- Maharanie, S., & Hudaidah. (2021). Dinamika Pendidikan Islam Pada Masa Pendudukan Jepang. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 1(2), 136. <https://doi.org/10.30659/jp-sa.v1i2.15516>
- Nasrowi, B. M. (2023). Politik Pendidikan Islam: Studi Kebijakan Publik Belanda pada masa Penjajahan di Indonesia. *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 1–13. <https://ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id/index.php/intizam/article/view/117%0Ahttps://ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id/index.php/intizam/article/download/117/114>
- Rohani, R., Ernita, M., & Salmiah, S. (2022). Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Kolonial Belanda (Kasus Muhammadiyah Dan NU). *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 18(2), 103. <https://doi.org/10.24014/nusantara.v18i2.21483>
- Rohman, M. (2018). Kebijakan Pendidikan Islam Masa Penjajahan Jepang. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 02(Kebijakan Pendidikan Islam), 17–18.
- Ruslan, & Hifza. (2023). Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Penjajahan. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 640–649.
- Saifudin, S., & Saepuddin, D. (2020). Pengaruh kolonialisme Jepang terhadap pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 164.

- <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i2.3441>
- Subandi, Bahaking Rama, & Andi Achruh. (2023). Pendidikan Islam di Indonesia Zaman Penjajahan Belanda dan Jepang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 1(1), 193–205. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i1.139>
- Sukmurdianto & Mona, Y. Z. (2020). Kebijakan Pendidikan Islam Di Nusantara sebelum kemerdekaan: Kasus kebijakan politik kolonial Belanda Dan Jepang terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *Mau'izhah*, 10(2), 143–164.
- Syakur, A., & Yusuf, M. (2020). Pendidikan Islam Pada Masa Penjajahan. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 37–47. <https://doi.org/10.55623/au.v1i1.5>
- Talia, M., Khodijah, N., & Suryana, E. (2021). Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia. *Journal Tahdzib Al Akhlak*, 4(1), 47–67. <https://doi.org/10.34005/tahdzib/v4i1/qg>
- Ya'kub, & Rama, B. (2024). Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 15(1), 75–93.
- Yusri M. Daud. (2021). Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia (Suatu Kajian Historis). *Jurnal Intelektualita Prodi MPI FTK UIN Ar-Raniry*, 10(2), 1–9.
- Zuwita, R. W. (2024). Sejarah dan Perkembangan Ilmu Ulumul Quran di Dunia Islam. *JETBUS: Journal of Education Transportation and Business*, 1(1), 18–23. <https://doi.org/10.57235/jetbus.v1i1.2992>